

Ritual, Motif Ekonomi dan Politik dalam Cerpen “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan” Karya Kuntowijoyo

Rituals, Economic and Political Motives in Kuntowijoyo’s Short Story *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan*

Rudi Ekasiswanto

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Penulis koresponden: rudiekasiswanto@ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap penggambaran manusia, ritual pesugihan, serta motif ekonomi dan politik dalam cerpen “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan” karya Kuntowijoyo. Penelitian stilistika ini bersifat deskriptif kualitatif interpretatif. Data penelitian ini diperoleh dengan teknik simak-catat dan studi pustaka terhadap teks-teks sosial dan kultural. Analisis data dilakukan dengan pembacaan hermeneutik. Hasil penelitian menemukan adanya beragam gaya bahasa, yaitu personifikasi, metonimia, epitet, simile, tautotes, epizeuksis, pleonasm, perifrasis, hipalase, paradoks, apostrof, hiperbola, polisindeton, dan asindeton. Ekonomi dan politik sebagai motif ritual digambarkan dengan simbolisme, oksimoron, epizeuksis, dan metafora. Melalui gaya bahasa, tokoh utama digambarkan sebagai manusia desa yang hidup di perdesaan. Lingkungan desa digambarkan secara partikular dan panoramik pada suasana malam yang dingin. Pelaksanaan ritual perjalanan menuju kuburan, penyebaran beras kuning, penggalian kuburan, dan semadi di hutan. Namun, ritual tersebut gagal karena kehadiran anjing-anjing. Ritual pesugihan dilakukan karena motif ekonomi, yaitu kemiskinan, harga diri, dan martabat, serta motif politik, yaitu resistansi terhadap dominasi kota, relasi patron-klien, dan relasi kuasa. Dalam penggambaran itulah pengarang memakai berbagai gaya bahasa untuk merepresentasikan keindahan bentuk dan memaknai isi.

Kata kunci: cerpen, motif ekonomi dan politik, ritual, stilistika

Abstract

This study aims to reveal the depiction of humans, pesugihan rituals, as well as economic and political motives in the short story “Anjing-Anjing Serangan Kuburan” by Kuntowijoyo. This is a descriptive qualitative interpretive study which employs stylistic theory for analysis. The data of this research were obtained by using note-taking technique and literature study of social and cultural texts and analyzed through hermeneutic reading. The following research results were found. Rituals are described in the style of personification, metonymy, epithet, simile, tautotes, epizeuksis, pleonasm, periphrasis, hypallage, paradox, apostrophe, hyperbole, polysyndeton, and asyndeton. Economics and politics as ritual motifs are described with symbolism, oxymoron, epizeuksis, and metaphors. Through the use of these styles, the village man as the main character is described as a village man who lives in the countryside. The village environment is described in a particular and panoramic way by a cold night atmosphere. The implementation of the ritual includes a trip to the cemetery, distributing yellow rice, digging graves, and meditation in the forest. However, the ritual failed because of the presence of the dogs. The pesugihan ritual is carried out because of economic motives, namely poverty, self-respect, and dignity, as well as political motives, namely resistance to urban domination, patron-client relations, and power relations. In this description, the author uses various styles of language. Thus, this study shows that prose texts (short stories) can be understood using stylistic theory to not only know the style of language, but also interpret its content.

Keywords: economic and political motives, ritual, short story, stylistic

Riwayat Artikel: Diajukan: 25 Oktober 2021; Disetujui: 16 Agustus 2022

1. Pendahuluan

Budaya dan peradaban masyarakat terus berkembang dan berubah. Van Peursen (dalam Tanudirjo, 2017: 5) mengklasifikasi perkembangan masyarakat menjadi mistis, ontologis, dan fungsional. Pada tahap mistis manusia melihat dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kekuatan-kekuatan alam dan semua hal dikaitkan dengan kekuatan gaib atau supranatural. Perkembangan tidak linear dan berjalan lurus, tetapi juga rentan mengalami penyimpangan atau trajektori (Daeli, 2015: 6; Tanudirjo, 2017: 5). Meskipun manusia telah memasuki dan mengalami tahap fungsional, yang bercirikan masyarakat modern, tidak berarti karakter mistis hilang. Trajektori ini kerap terjadi, seperti dalam konteks ekonomi. Uang sebagai media transaksi modern didapatkan bukan hanya melalui strategi yang bersifat fungsional dengan bekerja, melainkan dipercaya juga melalui strategi mistis, seperti pesugihan.

Secara terminologis *pesugihan* berasal dari kata *sugih* dalam bahasa Jawa yang berarti ‘kaya’. Pesugihan merupakan kepercayaan tradisional dalam bidang ekonomi yang diturunkan nenek moyang masyarakat Jawa dan praktik supranatural untuk mendapatkan kemakmuran atau kekayaan dengan cepat melalui mistisisme (Taufiqurrohim, 2019: 113). Praktik ini pada umumnya dilaksanakan di tempat-tempat suci yang dianggap sakral melalui serangkaian aturan yang harus dipatuhi. Gottowik (2018: 395) dalam studinya mengenai ritual di Jawa Tengah mendefinisikan pesugihan sebagai kesepakatan yang dilakukan dengan makhluk tertinggi atau kekuatan spiritual untuk mendapatkan kekayaan dan kebahagiaan yang biasanya juga mengandalkan orang-orang yang dianggap suci. Praktik pesugihan ini kerap ditemukan dalam masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Ritual pesugihan tecermin dalam cerpen “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan” karya Kuntowijoyo, yang dimuat dalam kumpulan cerpen *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan: Cerpen Pilihan Kompas 1997*. Bersama cerpen “Laki-Laki yang Kawin dengan Peri” (1995) dan “Pistol Perdamaian” (1996), menjadi salah satu cerpen Kuntowijoyo yang memenangkan predikat “cerpen terbaik Kompas” (Ekasiswanto, 2001: 233). Sebagai gambaran umum, cerpen ini menceritakan lelaki desa yang hidup dalam kemiskinan. Ia pun menempuh cara lain untuk mendapatkan kekayaan, yaitu pesugihan dengan melakukan ritual dan mencuri telinga kiri-kanan perempuan yang meninggal pada hari tertentu. Ketika usaha tersebut hampir berhasil, muncul beberapa anjing yang secara kebetulan juga memperebutkan bagian tersebut. Anjing-anjing itulah yang menyebabkan kegagalan.

Gambaran umum di atas memperlihatkan relasi antara manusia, ritual pesugihan, dan motif ekonomi serta politik. Hubungan digambarkan dengan ciri khas Kuntowijoyo sebagai

pengarang yang menceritakan dengan bahasa yang lugu atau bersahaja. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan hubungan tersebut, penelitian ini menggunakan teori stilistika, yaitu ilmu tentang gaya bahasa pada segala hierarki kebahasaan, mulai dari kata, frasa, klausa, kalimat, hingga wacana keseluruhan (Ratna, 2016: 3; Keraf, 2009: 112). Pembahasan gaya bahasa boleh jadi bersifat kompleks karena bergantung pada sudut pandang pembahasannya. Keraf (2009: 117–145) menjelaskan bahwa gaya bahasa diidentifikasi berdasarkan pilihan kata, nada, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna, yaitu gaya bahasa retorik dan kiasan.

Penelitian ini mengaji gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan langsung tidaknya makna dengan pertimbangan bahwa objek material prosa yang dipertimbangkan lebih berorientasi pada persoalan sintaktis dan semantis. Adapun selama ini stilistika diposisikan secara ambivalen, yaitu antara sastra dan linguistik (Anwar, 2019: 226). Pemosisian stilistika pada sebuah posisi berimplikasi terhadap hasil kajian. Jika stilistika dijadikan metode linguistik, menyoroti frekuensi penggunaan gaya bahasa (Anwar, 2019: 226). Dalam penelitian ini stilistika sebagai alat untuk mengonkretisasi atau memaknai karya sastra (Pradopo, 2020: 1). Dalam analisis sebuah karya sastra dibutuhkan kemampuan linguistik karena hakikat dasar karya sastra merupakan karya yang bermediumkan bahasa. Dengan stilistika, analisis karya sastra secara struktural dapat dilakukan dengan cermat dan berpotensi menemukan gaya pengarang dan gaya sebuah karya sastra (Anwar, 2019: 225).

Selama ini terdapat asumsi mapan bahwa stilistika digunakan dalam pengajian puisi. Hal ini berterima karena prosa –termasuk cerpen– memiliki porsi kebahasaan yang lebih luas dan cenderung menyampaikan maksud secara langsung dan tanpa gaya bahasa. Hal itu berbeda dengan puisi yang cenderung menggunakan mekanisme ketidaklangsungan dan terdapat kemungkinan pengajian stilistika terhadap prosa, seperti dalam penelitian ini.

Pengajian gaya bahasa diinterseksikan dengan penelaahan pada aspek ekonomi dan politik sebagai motif yang mendasari tokoh melakukan ritual pesugihan. Hal itu mengimplikasikan bahwa diperlukan landasan teoretis yang memperlihatkan relasi antara sastra dan ekonomi serta sastra dan politik. Bookman dan Bookman (2009: xiv) mengemukakan bahwa prinsip ekonomi muncul dalam film dan buku sehingga pembaca boleh jadi mengerti bahwa ekonomi selalu ada di mana-mana. Pendapat itu memperlihatkan bahwa ekonomi tidak dimungkiri muncul dalam satuan tekstual yang lebih sederhana daripada film dan buku, yakni cerpen. Kemunculan ekonomi, dijelaskan lebih lanjut oleh Bookman dan Bookman (2009: 3), terwujud, di antaranya, sebagai perilaku rasional dan insentif ekonomi. Menurutnya, seseorang berperilaku rasional untuk mencapai tujuannya.

Dalam rangka mencapai tujuannya, seseorang akan mempertimbangkan pilihan dan membuat keputusan. Sementara itu, insentif ekonomi menunjukkan bahwa orang akan berganti pekerjaan apabila suatu pekerjaan menawarkan upah tinggi. Ihwal perilaku rasional dan insentif ekonomi inilah yang dapat ditelaah terhadap tokoh dalam cerpen.

Di samping ekonomi, terdapat pula hubungan antara sastra dan politik. Untuk melihat hubungan di antara keduanya, perlu dipertimbangkan peran narasi dalam analisis sastra. Narasi dalam cerita berperan signifikan dalam mempresentasikan teori politik (Horton dan Baumeister, 1996: 14–15). Di samping itu, bentuk spesifik karya sastra, termasuk cerpen di dalamnya, dapat menjadi sumber pemahaman politik untuk memahami politik.

Ritual cenderung menjadi fokus kajian bidang antropologi dan etnografi. Mashuri (2018) dengan teori tipe-motif, arkeo-genealogi, dan tafsir kebudayaan, dapat dikatakan sebagai penelitian yang komprehensif dan memadai dalam mengulas cerita-cerita pesugihan masyarakat Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Hasil penelitian itu memperlihatkan bahwa terdapat penanda-penanda yang menunjukkan kekerabatan motif antara sembilan cerita yang diteliti. Cerita-cerita itu, dalam pemaknaan koteks dan konteksnya, mengandung pemaknaan yang bertolak belakang. Adapun penelitian terhadap cerpen “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan” pernah dilakukan, antara lain, oleh Supriatin (2015), Krinawati, Martono, dan Priyadi (2015), Umam (2018), dan Windayanto (2020).

Supriatin mengemukakan bahwa lelaki desa merupakan cerminan manusia urban yang tersisihkan dalam hal ekonomi sehingga hanya ada satu pilihan, yaitu melakukan pesugihan. Dalam kehidupan modern yang memarginalkannya, pesugihan menjadi mekanisme tradisional untuk mendapatkan kekuatan ekonomi. Adapun dengan teori realisme magis, Windayanto mengaji representasi mistisisme Jawa dalam cerpen tersebut. Mistisisme, menurutnya, hadir dalam berbagai praktik, peristiwa, objek, dan karakter magis dalam cerpen. Krisnawati dkk. (2015) mengaji cerpen dari sudut pandang pendidikan karakter. Dengan sudut pandang tersebut, pesugihan dimaknai sebagai penerobosan, bahkan perlawanan terhadap kemiskinan sebagai takdir Tuhan. Sementara itu, dengan sosiologi sastra, Umam mempersoalkan dialektika dan dikotomi antara mitos dan realitas. Kekayaan ekonomi sebagai tuntutan perubahan sosial, yakni modernisme dan rasionalitas berhadapan dengan mistisisme pesugihan.

Berdasarkan tinjauan pustaka berbagai penelitian terdahulu telah menyinggung dan membahas perihal pesugihan dalam cerpen “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan”. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut tidak menempatkan ritual pesugihan sebagai objek formal utama dalam kajiannya, tetapi hanya sekadar menyinggung sepiantas. Berbagai

penelitian tersebut juga menggunakan perspektif teoretis tertentu, seperti wacana, pendidikan karakter, sosiologi sastra, dan realisme magis. Hal itu berimplikasi terhadap hasil kajian masing-masing yang berbeda satu sama lain. Berdasarkan tinjauan tersebut, ditemukan pula kebaruan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, secara khusus penelitian ini membahas hubungan manusia, ritual pesugihan, dan ekonomi dalam cerpen. Kedua, penelitian ini menggunakan teori stilistika untuk konkretisasi dan pemaknaannya. Selanjutnya, penelitian ini menjadi sebuah upaya untuk memahami bahwa kajian stilistika berkontribusi signifikan dalam pengkajian karya sastra.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif interpretatif. Objek material penelitian dan sumber data primer ialah cerpen “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan” karya Kuntowijoyo dalam kumpulan cerpen terkait. Sementara itu, objek formal penelitian merupakan relasi triadik antara manusia, ritual pesugihan, serta motif ekonomi dan politik. Data primer penelitian adalah satuan-satuan kebahasaan dalam berbagai hierarki yang mengandung gaya bahasa dan yang menunjukkan objek formal penelitian. Penelitian ini juga mengandalkan sumber-sumber sekunder, seperti teks-teks sosial dan kultural yang relevan dengan ritual pesugihan serta berbagai penelitian terdahulu. Data primer penelitian diperoleh dengan teknik simak-catat, yakni menyimak dan mencatat satuan-satuan kebahasaan yang signifikan dalam cerpen. Selain itu, digunakan pula studi kepustakaan untuk menelusuri data-data sekunder.

Data-data yang telah terkumpul, selanjutnya, diklasifikasikan sesuai dengan masalah penelitian. Selanjutnya, analisis data dilakukan untuk mencari hubungan antardata yang tidak pernah dinyatakan oleh data-data yang bersangkutan (Faruk, 2020: 25). Metode analisis data dilakukan dengan memberikan interpretasi, pemahaman, dan penjelasan yang memadai atas gaya bahasa yang ditemukan. Analisis ini disebut dengan pembacaan secara hermeneutik (Pradopo, 2020: 50). Pembacaan yang demikian mengimplikasikan bahwa analisis dilakukan tidak hanya untuk mengidentifikasi gaya-gaya bahasa yang digunakan, tetapi juga untuk menguraikan, memaknai, dan memahami isi dari sebuah karya sastra. Selain itu, analisis juga dilakukan dengan mengaitkannya pada data-data di luar teks cerpen untuk mendapatkan pemahaman yang koheren mengenai ritual pesugihan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Manusia Desa dan Alam

Tokoh utama dalam cerpen “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan” ialah seorang lelaki desa yang telah berkeluarga (beristri dan beranak). Dalam cerpen ia dinarasikan dengan meminjam istilah Faruk (2007: 119), sudut pandang “orang ketiga mahatahu”, yakni “ia”. Dalam penelitian ini lelaki tersebut merupakan gambaran manusia desa. Yang dimaksud manusia adalah manusia yang hidup, tinggal, dan menggantungkan kehidupannya pada desa. Dengan demikian, untuk melihat gambaran manusia desa, gambaran mengenai desa tidak dapat dilepaskan. Cerpen ini menggambarkan alam desa yang begitu konkret dengan tinjauan yang begitu panoramik. Jika mengikuti pembagian perkembangan kebudayaan van Peursen di atas, alam desa digambarkan memiliki kekuatan yang tidak tertandingi dan melingkupi kehidupan manusia sebagaimana kutipan berikut.

Gelap malam dan udara dingin telah memaksa para lelaki penduduk desa di atas menggeliat di bawah sarung-sarung mereka. Para perempuan mendekami anak-anak mereka seperti induk ayam yang ingin melindungi anaknya dari kedinginan (AAMK, 1997).

Kutipan di atas menggambarkan suasana alam desa pada malam yang dingin dan gelap. Dalam kutipan tersebut digunakan gaya personifikasi untuk mempersonifikasikan angin sebagai entitas yang seakan-akan berkekuatan luar biasa untuk memaksa manusia (warga desa) berada dalam kondisi sirep atau sunyi senyap. Kesunyian dan kesenyapan ialah sebagaimana digambarkan, yaitu laki-laki menggeliat dalam sarung, sedang perempuan mendekami anak mereka seperti induk ayam. Penyamaan tindakan manusia dengan tindakan hewan merupakan gaya simile. Pemakaian gaya ini mengimplikasikan bahwa kekuatan, yang telah disinggung di atas, menyebabkan manusia dalam kondisi ketidakberdayaan sehingga manusia diserupakan dengan hewan.

Tidak ada angin, pohonan menunduk lesu setelah seharian berjuang melawan terik matahari (AAMK, 1997).

Kutipan kedua mendukung penggambaran dalam kutipan pertama. Dalam kutipan itu terkandung gaya personifikasi karena pohon dipersonifikasikan dengan karakter heroisme yang telah berjuang melawan terik matahari. Berjuang berarti ‘berlaga untuk memperebutkan suatu hal dengan, misalnya, tenaga, dan perang.’. Karena personifikasi perjuangan itulah, pohon digambarkan lesu, yakni lemah, lelah, dan letih, padahal ketiga sifat tersebut secara logis berkolokasi dengan makhluk hidup yang dapat diamati pergerakannya, seperti manusia dan hewan. Dalam penggambaran yang demikian,

terkandung pula gaya hiperbola atau berlebihan. Hal ini disebabkan pengarang mempertandingkan dua hal yang sebenarnya tidak bertentangan, yaitu pepohonan dengan terik matahari, bahwa seakan-akan pepohonan berjuang melawan terik matahari. Gaya ini dipakai untuk menguatkan penggambaran panoramik dan menguatkan kondisi kesunyian di desa pada malam hari saat cerita berlangsung.

3.2 Ritual Pesugihan: Proses dan Pelaksanaan

3.2.1 Perjalanan Menuju Tempat Pesugihan

Cerpen “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan” ini memperlihatkan sisi lain pemahaman yang berlangsung selama ini bahwa pesugihan dilaksanakan di tempat yang dikuduskan. Dalam cerpen ini pesugihan justru berlangsung dalam tempat yang boleh jadi lekat dengan kehidupan sehari-hari karena berkaitan dengan kematian, yaitu kuburan. Di sini kuburan bukan sekadar tempat yang menyimbolkan peralihan dari alam waduk ke alam ruh, yang memisahkan antara alam fana dan alam akhirat yang abadi. Akan tetapi, kuburan merupakan tempat yang harus didatangi sebagai salah satu rangkaian ritual untuk mendapatkan kekayaan melalui pesugihan. Pengarang menggambarkan rangkaian pesugihan lelaki desa mula-mula tampak dalam kutipan berikut.

Dan di ujung persawahan itu, ada gundukan tanah. Dalam gundukan tanah itulah terletak kuburan-kuburan desa. Dia tinggal mencari timbunan tanah yang masih baru. Kuburan itulah yang ia cari: seorang perempuan telah meninggal pada malam Selasa Kliwon (AAMK, 1997).

Pada kutipan di atas terkandung gaya metonimia. Metonimia merupakan pemakaian kata untuk menyatakan hal lain karena bertalian dengan sangat dekat, seperti isi untuk menyatakan kulitnya (Keraf, 2009: 142). Gaya ini ditemukan pada pemakaian frasa gundukan tanah yang mengacu pada longgokan tanah, tempat dikuburkannya orang yang meninggal. Longgokan-longgokan tanah itu menjadi satu kesatuan di sebuah area, dalam hal ini di ujung persawahan, yang disebut dengan kuburan. Dapat ditafsirkan bahwa gaya ini dipakai sebagai mekanisme pengarang untuk menggambarkan sesuatu secara tidak langsung. Kuburan, tempat utama yang dituju oleh tokoh, digambarkan terlebih dahulu dengan karakteristiknya yang berupa gundukan untuk membangun rangkaian cerita yang lebih panjang dan tidak terkesan tiba-tiba.

Pada kutipan di atas juga terkandung gaya epitet, yakni acuan yang menyatakan sifat atau ciri khusus seseorang atau suatu hal (Keraf, 2009: 141), yaitu Selasa Kliwon. Kata Selasa yang diletaki dengan Kliwon, sebuah hari pancawara masyarakat Jawa,

mengimplikasikan bahwa hari tersebut berciri khusus dan tidak seperti hari-hari pada umumnya. Menurut Andini dan Utami (2021: 559–560) Selasa Kliwon berarti hari Anggara Kasih, salah satu hari yang diistimewakan dan diyakini mengandung kekuatan tertentu oleh masyarakat Jawa karena berkaitan dengan turunnya hujan. Hari Anggara Kasih juga diyakini sebagai hari baik untuk menyelenggarakan sesuatu (Andreanto, 2008: 70). Kedua pendapat tersebut menyiratkan bahwa hari tersebut berkaitan dengan rezeki dan tepat untuk melaksanakan sesuatu. Dalam hal ini hari tersebut menjadi waktu pelaksanaan bagi lelaki desa untuk menjalankan pesugihan.

Itu telah disebarkan dari desa ke desa, seperti api yang membakar jerami kering di sawah (AAMK, 1997).

Kata penunjuk itu dalam kutipan di atas mengacu pada berita kematian perempuan pada Selasa Kliwon. Selanjutnya, berita tersebut menyebar atau lebih tepatnya disebarkan dari desa ke desa sebagai gosip sosial. Dalam penggambaran peristiwa ini terkandung gaya simile atau persamaan. Penyebaran berita tersebut disamakan dengan penyebaran api yang membakar jerami kering di sawah, peristiwa konkret yang kerap dilakukan petani pascapanen. Pemakaian gaya simile memperlihatkan bukan hanya fakta bahwa berita tersebut menyebar begitu cepat seperti api yang cepat menghancurkan jerami kering, melainkan keberhargaan berita tersebut sehingga penting untuk disebarluaskan sebagai gosip sosial. Terkandung nilai berharga dalam berita tersebut. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit keberhargaan itu dalam cerpen, hal ini dapat ditemukan dalam kaitannya dengan hari Anggara Kasih. Karena hari tersebut dinilai sebagai hari rezeki dan hari yang baik untuk melakukan sesuatu, orang yang meninggal pada hari Selasa Kliwon juga bernilai penting bagi lelaki desa sebagai pelaku pesugihan.

3.2.2 Persiapan Ritual Pesugihan

Persiapan ritual pesugihan dalam hal ini merupakan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi hal-hal yang dianggap dapat menghalangi, bahkan menggagalkan pelaksanaan ritual. Dalam cerpen beberapa warga desa berkumpul untuk menjaga kuburan perempuan yang baru saja meninggal pada hari Selasa Kliwon. Kenyataan ini mengimplikasikan bahwa terdapat pemahaman bersama yang berkembang di masyarakat bahwa orang yang meninggal pada hari tersebut akan diperebutkan dan rawan dicuri oleh pelaku pesugihan. Lelaki desa pun harus melakukan sesuatu untuk mengatasi tindakan warga yang menjadi halangan baginya.

Ia telah membawa beras kuning dari dukun dalam kantung plastik. Apa yang harus dikerjakan ialah menabur beras itu di empat penjuru angin yang mengelilingi para penjaga kubur. Selanjutnya, biarkanlah beras kuning itu bekerja (AAMK, 1997).

Terdengar dari jauh canda orang-orang di bawah bleketepe, atap dari daun kelapa itu ... Ia menaburkan beras kuning, tanda kemenangan, dan mengucapkan mantra (AAMK, 1997)

Beras kuning merupakan instrumen yang kerap ditemukan dalam sejumlah tradisi yang ada di Indonesia. Dalam setiap tradisi beras ini memaknakan hal yang berbeda dengan makna dalam tradisi yang lain. Ia menyimbolkan kemakmuran dan kesehatan (Wahyuti, Syafril, dan Rumadi, 2019: 169); ia juga bisa memaknakan kehidupan yang layu (Huda, 2020). Secara fisik beras kuning ialah beras yang berwarna kuning karena dicampur dengan kunyit. Dalam cerpen ini beras kuning merupakan gaya metonimia karena benda tersebut sebenarnya metafora dari mantra pemberian dukun untuk menjadikan warga desa tersirep atau tertidur lelap. Beras tersebut harus disebarkan ke arah empat penjuru angin agar mereka tertidur. Dalam hal ini juga terkandung gaya simbolisme. Beras kuning berfungsi menidurkan warga desa. Tidur serupa dengan layu. Dengan demikian, beras kuning menyimbolkan hal yang dikemukakan oleh Huda (2020), yaitu kehidupan yang layu.

Kutipan di atas juga mengandung gaya personifikasi, yaitu menggambarkan benda mati memiliki sifat kemanusiaan sebagai efek metonimia. Beras kuning dianggap mengandung kekuatan magis. Kemagisan mengartikan terdapatnya kekuasaan. Dengan kekuasaan itu, beras kuning bisa membantu lelaki desa mengatasi halangannya. Dengan gaya personifikasi beras kuning dipersonifikasikan seperti manusia yang dapat bekerja, bertindak, dan melakukan sesuatu. Dengan demikian, pemakaian gaya ini sebagai penggambaran kekuatan magis dari beras kuning. Lebih lanjut beras kuning merupakan metafora tanda kemenangan. Alasan di balik metafora tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

“Rem-rem sidem premanem, rem-rem sidem premanem, rem-rem sidem premanem.” Gurunya menyebut jimat itu dengan Begananda, aji penyirep yang diturunkan oleh Raden Indrajit, pangeran dari Alengkadiraja. Begananda telah menidurkan prajurit Rama, dan akan menidurkan orang-orang yang menjaga kuburan (AAMK, 1997).

Beras kuning disebut tanda kemenangan karena menurut dukun atau guru lelaki desa, mantra yang disebut Begananda ini pernah digunakan oleh Raden Indrajit, tokoh wayang putra Rahwana dalam epos Ramayana, untuk menidurkan pasukan Rama. Maka dari itu, kekuatan mantra tersebut sudah teruji. Hal ini memunculkan personifikasi dengan kata menidurkan yang berarti ‘menjadikan sesuatu tidur’. Hal tersebut menempatkan mantra

berkemampuan layaknya manusia. Pada kutipan di atas kata menidurkan diulang dua kali sebagai gaya tautotes yang berimplikasi terhadap penegasan atas kekuatan mantra. Gaya ini menegaskan bahwa selain menidurkan pasukan Rama, mantra juga menidurkan warga desa yang berjaga.

Mantra tersebut berbunyi, *rem-rem sidem premanem* dan diucapkan sebanyak tiga kali. Pengucapan berulang-ulang menunjukkan gaya repetisi epizeuksis. Gaya bahasa ini merujuk pada repetisi yang bersifat langsung sehingga kata yang dipentingkan diulang beberapa kali. Gaya ini mengimplikasikan bahwa mantra benar-benar diucapkan sebanyak tiga kali. Hal ini wajar karena mantra merupakan ucapan yang memiliki aturan pemakaian tersendiri. Agar dapat digunakan dan bekerja, kata-kata yang merupakan mantra harus diucapkan sesuai aturan dan formula tersebut. Demikian pula, dalam konteks cerpen ini. Agar dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan, tokoh ia harus mengucapkan mantra sebanyak tiga kali.

Setelah selesai dengan kiblat papat, arah yang keempat dan orang-orang sudah tertidur, ia harus menaburkan beras kuning yang kelima kali di pancer, pusat, tempat orang-orang menjaga (AAMK, 1997).

Dalam kutipan di atas terdapat gaya pleonasme, yaitu pemakaian kata-kata yang lebih banyak daripada yang diperlukan untuk mengacu sesuatu (Keraf, 2009: 33). Pleonasme terdapat pada pemakaian kata *pancer*, *pusat*, dan frasa *tempat orang-orang berjaga*. Secara semantis kata *pancer* dan *pusat* berkolokasi. Kata-kata tersebut mengacu pada frasa yang mengikutinya, yang merupakan acuan inti dalam cerpen. Di tempat itulah beras kuning yang kelima atau terakhir harus disebar. Apabila kata *pancer* dan *pusat* dihilangkan, gagasan yang dimaksud pengarang tetap utuh. Keutuhan inilah yang menjadikan kutipan di atas mengandung gaya pleonasme. Penggunaan gaya bahasa tersebut menyiratkan sebuah penegasan berulang-ulang atas tempat terakhir bagi pelemparan beras kuning. Penegasan tersebut mengimplikasikan bahwa tempat itu penting untuk dilempari mantra agar tujuan tokoh ia dapat terlaksana.

Tempat itu seperti bekas orang bunuh diri minum racun. ... Orang-orang tertidur, dibuai mimpi indah yang tak ingin segera berakhir. Seorang pemain kartu terlena, di tangannya masih ada setumpuk kartu yang belum habis dibagikan. Semut yang menggotong butir nasi berhenti di jalan, tertidur. Cengkerik berhenti berbunyi. Rumput-rumput menunduk lesu. Kunang-kunang berhenti terbang dan mencari tambatan, tertidur di seberang tempat. Angin berhenti mengalir (AAMK, 1997).

Terdapat gaya simile atau persamaan, yaitu tempat disamakan dengan bekas tempat orang bunuh diri karena minum racun. Gaya ini dipakai untuk menggambarkan dan menegaskan kuasa mantra karena mereka tertidur seperti orang mati meminum racun. Lebih lanjut, pengarang menggambarkan efek detail dari mantra, yaitu menyirep berbagai makhluk, seperti semut, jangkrik, kunang-kunang, rumput, bahkan, angin pun menjadi tidak terasa. Hal itu merupakan gaya paradoks karena suasana yang bertentangan dan berbeda dengan suasana sebelumnya, yakni malam yang dingin. Dingin berarti ada angin. Gaya ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan suasana pascapenyebaran beras kuning dan kekuatan mantranya.

Berbagai dampak mantra digambarkan dengan gaya perifrasis, yakni pemakaian kata yang lebih banyak dari yang diperlukan (Keraf, 2009: 134). Beberapa hal digambarkan dengan satuan-satuan kebahasaan yang berlebihan, meskipun dapat digantikan dengan satu kata. Dari kutipan di atas, beberapa satuan kebahasaan dapat direduksi sehingga diperoleh maksud pengarang, yaitu orang-orang tertidur, pemain kartu terlena, semut tertidur, rumput layu, kunang-kunang berhenti terbang, dan angin berhenti. Pemakaian satuan kebahasaan yang berlebihan ini menggambarkan efek yang ditimbulkan oleh mantra, yaitu menidurkan orang-orang yang menjadi sasaran dan makhluk-makhluk lain di sekitarnya.

3.2.3 Pelaksanaan Ritual Pesugihan

Setelah menyelesaikan tahap persiapan ritual, menidurkan warga desa yang menjadi halangannya, lelaki desa melanjutkan pada tahap pelaksanaan ritual, yakni menggali kuburan tanpa bantuan alat apa pun. Penggalan itu ditujukan untuk mendapatkan telinga kiri-kanan, lalu mengambil dan membawanya ke guru dengan mulut. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Dia harus mengeduk kuburan itu dengan tangan telanjang, mengeluarkannya dan menggigit telinga kanan-kiri dengan giginya (AAMK, 1997).

Kutipan di atas menegaskan secara eksplisit bahwa lelaki desa mengincar orang yang meninggal pada hari Selasa Kliwon sebab ia harus mendapatkan telinga kanan dan kiri orang yang bersangkutan sebagai syarat ritual pesugihan. Untuk mendapatkannya, lelaki desa harus menggali kuburan tersebut dengan tangan telanjang. Frasa *tangan telanjang* merupakan pemakaian gaya hipalase, yaitu pemakaian sebuah kata untuk menerangkan kata, padahal seharusnya dikenakan pada kata yang lain (Keraf, 2009: 142). Tangan ialah anggota tubuh yang relatif tidak tertutup pakaian karena ia bukanlah area privat. Kalau pun tangan

seseorang tidak tertutup pakaian, tidak dapat dikatakan bahwa tangannya telanjang. Pelekatan kata telanjang pada kata tangan merupakan hipalase. Gaya ini dipakai untuk menggambarkan bahwa tokoh ia harus menggali kuburan tersebut benar-benar tanpa bantuan alat apa pun. Ia harus menggunakan tangannya, jari-jarinya, untuk membongkar kuburan tersebut.

Sekalipun jari-jarinya kasar oleh kerja serabutan sebagai kuli, menggali kuburan dengan tangan itu membuat jari-jarinya sakit (AAMK, 1997).

Fakta bahwa lelaki desa menggali kuburan dengan tangan telanjang berkaitan dengan gaya paradoks dalam kutipan di atas. Gaya ini ditemukan pada pertentangan *jari-jari yang kasar karena pekerjaan kuli serabutan dengan rasa sakit yang dialaminya*. Pemakaian gaya paradoks mengimplikasikan bahwa pekerjaan serabutan tidak menggaransi bahwa lelaki itu bisa dengan mudah menggali kuburan yang merupakan pekerjaan berat. Walaupun tangannya terbiasa dengan pekerjaan berat, tidak berarti bahwa ia dapat terhindar dari rasa sakit yang timbul karena menggali kuburan.

3.2.4 Rangkaian Ritual Pesugihan

Meskipun menceritakan pencurian telinga kanan-kiri orang yang meninggal pada hari Selasa Kliwon sebagai inti ritual, dalam cerpen ini juga disinggung kilas balik rangkaian ritual pesugihan yang telah dilaksanakannya. Sebelumnya lelaki itu telah menyelesaikan laku semadi selama tujuh hari tujuh malam sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

Dan yang akan membuatnya kaya-raya telah memintanya bertapa tujuh hari tujuh malam, ...

Dalam kutipan di atas terdapat pemakaian gaya apostrof, yaitu mengarahkan teks pada sesuatu yang tidak hadir, abstrak, dan sebagainya (Keraf, 2009: 131). Dalam hal ini frasa *yang akan membuatnya kaya-raya* merupakan sesuatu yang tidak hadir dan abstrak. Frasa ini merujuk pada subjek yang abstrak. Ia adalah tokoh yang berkuasa karena dapat menjanjikan dan memberikan kekayaan. Subjek ialah makhluk gaib tertentu yang dalam pandangan masyarakat Jawa kerap menjadi tumpuan dan mitra pelaku pesugihan untuk mencari kekayaan. Di sini pengarang tidak secara spesifik merujuk pada subjek tertentu. Hal itu berterima karena dalam kepercayaan masyarakat Jawa, banyak sosok yang dipercaya membantu memberikan kekayaan. Karena sifatnya yang heterogen inilah, gaya hipalase digunakan untuk menggambarkan sesuatu secara abstrak dan tidak jelas referennya.

Pada hari kelima pertapaannya di sebuah hutan yang gawat kelewat-lewat karena sangat angker, seluruh tubuhnya serasa dikeroyok semut (AAMK, 1997).

Terdapat gaya hiperbola dalam kutipan di atas, yaitu pada frasa *yang gawat kelewat-lewat* sebagai sifat yang menerangkan hutan. Hiperbola dipakai untuk menggambarkan bahwa lelaki desa harus melakukan berbagai syarat yang sulit untuk mendapatkan kekayaan melalui pesugihan, termasuk bersemadi di hutan yang angker. Gambaran yang hiperbolis terkait mendapatkan penegasannya pada klausa *tubuhnya serasa dikeroyok semut*. Hal ini dikatakan berlebihan karena seakan-akan hewan kecil menyerang orang beramai-ramai. Hiperbola ini dipakai untuk menggambarkan dan menegaskan ulang bahwa karena hutan itu angker, tubuh lelaki desa merinding ketakutan dan kengerian.

Dan hari keenam dirasanya tempat itu banjir, membenamkannya sampai leher (AAMK, 1997).

Hiperbola juga ditemukan dalam kutipan di atas. Karena merinding, rasa takut dan ngeri yang ia rasakan, tokoh ia merasakan bahwa di tempat itu seperti sedang terjadi banjir setinggi leher. Benar bahwa hal ini bukanlah kenyataan faktual, melainkan hanya perasaan dan sugesti tokoh yang timbul karena kengerian dan ketakutannya. Akan tetapi, justru pada penggambaran perasaan dan sugesti itulah, hiperbola ini mendapatkan posisinya. Pengarang menggunakan gaya bahasa ini untuk menggambarkan hal tersebut—suatu hal yang tidak faktual, tetapi terjadi dalam alam pikiran tokoh.

Pada hari terakhir ia dijumpai kakek-kakek dengan janggut putih, dan ditanyai apa keinginannya (AAMK, 1997).

Pada hari terakhir pertapaannya, ia bertemu dengan sosok yang disebut dalam kutipan di atas, yaitu seorang kakek berjanggut putih. Reduplikasi morfologis *kakek-kakek* dalam konteks ini tidak berarti bahwa terdapat lebih dari satu kakek. Reduplikasi itu bersifat semu karena ia tidak menggambarkan kuantitas, melainkan kualitas bahwa ada sosok tertentu yang mendatangi tokoh ia, yang tampaknya menyerupai seorang kakek, dan bercirikan fisik, yaitu berjanggut putih. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sosok ini, dalam cerpen, bersifat abstrak. Keabstrakan tersebut menunjukkan bahwa terkandung gaya bahasa apostrof yang digunakan pengarang untuk menggambarkan suatu subjek yang abstrak.

3.2.5 Kegagalan sebagai Hasil Ritual Pesugihan

Lelaki desa berhasil membongkar kuburan dan mengangkat mayat dari liang kubur. Setelah menyelesaikan tahap ini, ia tinggal menggigit dan membawa lari telinga kanan dan kiri perempuan tersebut ke rumah gurunya. Proses terakhir yang harus ia lakukan dan sebentar lagi akan berhasil. Namun, alih-alih mendapatkan keberhasilan tersebut, muncul anjing-anjing yang mengganggu dan menjadi sumber kegagalan.

Suara anjing itu panjang dan berat, memecah kesunyian malam, menambah betapa keramatnya malam itu karena suara itu dipantulkan oleh pohon-pohon, oleh bambu berduri yang mengelilingi desa, oleh sumur-sumur berlumut, dan rumah-rumah tembok (AAMK, 1997).

Pada kutipan di atas terkandung gaya tautotes, yaitu pengulangan, dalam hal ini pengulangan kata *malam* dan *oleh*. Ditemukan pula gaya polisindeton. Dua kata yang sederajat, yaitu *panjang* dan *berat* dihubungkan kata sambung *dan*. Namun, terdapat klausa yang tidak dipisahkan oleh kata sambung dengan klausa berikutnya sehingga terkandung gaya bahasa asindeton. Hal ini tampak pada klausa *memecah kesunyian malam* dan *menambah betapa keramatnya malam itu*. Pada kedua klausa juga terkandung hiperbola. Kompleksitas gaya bahasa tersebut saling berkaitan.

Pengulangan kata malam bertujuan menyatakan dampak dari kemunculan suara anjing, yaitu menjadikan malam yang sunyi tiba-tiba dikejutkan dengan suara lolongan tersebut sehingga semakin keramat. Pengulangan kata oleh ini dipakai untuk menunjukkan banyaknya objek yang memantulkan lolongan, yakni pohon-pohon, bambu berduri, sumur berlumut, dan rumah tembok. Adapun pemakaian konjungsi dan ditujukan untuk mendeskripsikan suara anjing yang muncul. Berikutnya, kemunculan suara anjing dipertegas dengan asindeton. Gaya-gaya bahasa tersebut digunakan bersamaan untuk menggambarkan bahwa suara yang panjang dan berat tadi berdampak terhadap malam secara berturut-turut, yaitu memecah kesunyian dan menambah keramat. Karena berturut-turut inilah, ketiadaan konjungsi mendapatkan alasannya. Sementara itu, hiperbola dipakai untuk menggambarkan suasana malam yang sunyi, tetapi mendadak berubah oleh kemunculan anjing dan kengerian yang timbul karena suaranya.

Demi peri prayangan yang mbaureksa makam, jangan diganggu, izinkanlah cucumu bekerja (AAMK, 1997).

Terdapat gaya apostrof dalam kutipan di atas. Lelaki desa berbicara kepada subjek yang ia sebut sebagai *peri prayangan yang mbaureksa makam*, yang kurang lebih berarti

subjek yang bernama atau bergelar peri prayangan yang menguasai makam. Di sini anjing-anjing dianggap sebagai halangan bagi lelaki untuk mendapatkan telinga mayat. Sementara itu, gaya apostrof dipakai untuk menunjukkan subjek abstrak yang meskipun tidak dihadirkan dalam cerpen, ia memiliki keterkaitan dengan tokoh ia dalam kaitannya dengan pesugihan yang sedang ia jalani. Kepada subjek inilah tokoh ia menggantungkan diri, termasuk memohon pertolongan agar dijauhkan dari gangguan-gangguan, termasuk anjing-anjing tersebut.

Itu memberinya kesempatan untuk kembali membungkuk. Yang dikerjakannya sederhana: menggigit telinga-telinga dan pergi. Tetapi anjing-anjing liar itu tidak memberi kesempatan. Begitu ia tidak memperhatikan mereka dan membungkuk, anjing-anjing mulai menyambar lagi (AAMK, 1997).

Kutipan di atas menunjukkan halangan yang dialami oleh lelaki desa karena kehadiran anjing-anjing. Persoalannya ialah sebagai syarat pesugihan, ia harus membawa dan melarikan telinga kanan-kiri mayat tersebut dengan menggigitnya. Ia pun harus mengambil bagian tubuh tersebut dengan cara membungkuk dan menggigitnya seperti anjing. Ketika melakukannya, anjing-anjing itu turut menyambar tubuh mayat. Kehadiran anjing dan tindakan yang harus dilakukan oleh lelaki itu sebenarnya dua gaya simbolisme yang saling berkaitan. Keterkaitan tersebut memaknakan bahwa manusia yang berambisi mencari dan memenuhi hasrat kekayaan melakukan apa pun, bahkan berperilaku layaknya binatang. Di sini kekayaan telah mengooptasi kehidupan manusia, bahkan menyandra sifat-sifat kemanusiaannya sendiri, sehingga seseorang tidak peduli untuk mencuri tubuh seseorang yang telah meninggal dengan berperilaku seperti hewan.

Pada akhir cerpen diceritakan bahwa lelaki desa berupaya mengusir anjing-anjing itu dengan papan kayu. Namun, kondisinya telah lemas dan pusing akibat darah yang mengalir dari tangannya. Hal itu membuatnya pingsan sehingga tidak bisa memenuhi syarat ritual yang terakhir. Kekalahan lelaki desa atas dan karena anjing-anjing tersebut merupakan simbolisme kekalahan manusia atas nafsu yang membuatnya kehilangan sisi kemanusiaan sehingga bertabiat seperti hewan.

3.3 Ekonomi dan Politik sebagai Motif Pesugihan

3.3.1 Kekayaan, Harga Diri, dan Martabat

Dalam cerpen secara tidak langsung digambarkan bahwa lelaki desa bekerja sebagai kuli serabutan. Tidak dinyatakan secara eksplisit pekerjaan tersebut. Akan tetapi, dalam hal pengetahuan umum bersama dapat dipostulatkan bahwa kuli serabutan merupakan pekerjaan

sektor informal, yang tidak memiliki kepastian waktu dan jaminan kerja, dan pendapatan yang tidak menjanjikan sehingga laki-laki tersebut berupaya mencari ekonomi insentif yang jauh lebih tinggi melalui pesugihan. Meskipun diharamkan oleh agama dan tatanan sosial, pesugihan menjadi perilaku rasional bagi si laki-laki karena hanya dengan cara tersebut, ia mendapatkan kekayaan yang besar dalam waktu yang singkat. Adapun latar belakang pekerjaan tokoh mengimplikasikan sebuah kondisi ekonomi tokoh yang hidup dalam kemiskinan yang tidak dinyatakan secara eksplisit. Pengarang menggunakan simbol yang mengarahkan pemahaman pembaca terhadap fakta kemiskinan seperti pada kutipan berikut.

Dengan celana dan baju tentara yang lusuh, yang dibelinya dari tukang rombeng di pasar, ia keluar rumah. Digulungnya baju itu ke atas, dan menyembullah otot lengannya (AAMK, 1997).

Kutipan di atas mengandung gaya oksimoron, yaitu acuan untuk menggabungkan kata-kata yang dapat menghasilkan efek yang bertentangan (Keraf, 2009: 136). Pertentangan ini terjadi sebagai implikasi pemakaian frasa *celana dan baju tentara* yang dilekati dengan kata sifat lusuh. Celana dan baju tentara merupakan metafora dari pekerjaan tentara, suatu pekerjaan militer yang dapat dikatakan termasuk pekerjaan kalangan atas. Namun, metonimia tersebut menjadi oksimoron karena dilekati dengan sifat lusuh yang berarti pekerjaan kelas atas disandingkan dengan sifat yang mencerminkan kekotoran, kekumalan, dan keusangan sebagai simbol dari kemiskinan. Selain untuk mencapai efek pertentangan, gaya ini dipakai untuk menggambarkan suatu fakta secara ironis. Alih-alih berpakaian tentara karena ia seorang tentara, pakaian itu dibelinya dari tukang rombeng di pasar. Dengan penggambaran cara berpakaian yang ironis ini, oksimoron ditujukan untuk menunjukkan bahwa tokoh ia termasuk masyarakat kelas bawah yang miskin. Dalam subpembahasan kedua telah dijelaskan proses pelaksanaan ritual pesugihan oleh lelaki desa, salah satunya, yakni menggali kuburan dengan tangan telanjang. Terdapat gambaran mengenai alasan ia menggali kuburan yang berarti ritual pesugihan.

Tidak, bukan karena ia kemasukan setan, kalau ia bekerja keras menggali kubur itu dengan tangannya (AAMK, 1997).

Terdapat gaya repitisi epizeuksis, yaitu repitisi langsung atau pengulangan kata secara berturut-turut (Keraf, 2009: 127). Terdapat pengulangan dua kata yang secara semantis sama, yakni *tidak* dan *bukan*. Kata *tidak* digunakan untuk menegasi verba dan adjektiva, sedangkan kata *bukan* untuk menegasi nomina. Pemakaian keduanya secara simultan untuk menegaskan fakta bahwa lelaki itu menggali kuburan bukan sebab kesetanan,

melainkan karena alasan kekayaan. Kekayaan yang dimaksud tidak hanya berbentuk uang, tetapi juga berupa semacam peningkatan harga diri dan martabat sebagai manusia yang memiliki harta dan berkecukupan. Hal ini tampak pada kutipan yang memperlihatkan fantasinya mengenai kekayaan.

Karena dengan cara itulah ia akan bisa mendandani istrinya dengan sepasang subang emas berlian di telinganya, dan di tangannya melilit ular-ularan dari emas ... anak-anaknya akan memakai sepatu ke sekolah (AAMK, 1997).

Kutipan di atas menunjukkan alasan lelaki desa melakukan pesugihan. Selain bisa membelikan *subang emas*, ia juga bisa membelikan *ular-ularan dari emas*. Frasa tersebut tidak berarti mainan menyerupai ular yang terbuat dari emas. Namun, ular-ularan merupakan metafora karena bentuk fisik ular yang bisa melingkar sehingga dianalogikan sebagai gelang, perhiasan yang dipakai melingkar di pergelangan tangan. Selanjutnya, hal itu ditegaskan oleh kata *emas* sehingga menjadi jelas bahwa yang dimaksud adalah perhiasan berupa gelang emas. Selain itu, kata *sepatu* dalam kutipan juga merupakan metafora. Istri memakai gelang, sedang anak mengenakan sepatu ke sekolah. Perhiasan dan sepatu merupakan metafora kepemilikan materi.

Kekayaan dimaknai bukan sebagai uang semata-mata. Dengan uang itu ia bisa membeli perhiasan dan sepatu agar istrinya bisa mengenakan perhiasan dan anak dapat pergi ke sekolah dengan bersepatu. Hal itu merupakan materi. Namun, kutipan di atas mengimplikasikan bahwa sebelumnya atau ketika ia masih dalam proses pesugihan, sang istri tidak memiliki perhiasan dan anak-anaknya tidak bersepatu. Karena itulah, lelaki desa itu ingin meningkatkan harga diri dan martabatnya sebagai manusia berkecukupan dan memiliki materi. Hal ini menunjukkan bahwa lelaki desa itu mencari pesugihan untuk mencari bukan hanya kekayaan uang, melainkan, lebih dari itu, materi dalam arti luas, yaitu materi yang memberikan arti dan nilai kepada dirinya, yang berimplikasi terhadap peningkatan harga diri dan martabat sebagai manusia yang berkecukupan.

3.3.2 Kontestasi Desa dengan Kota dan Perlawanan Dominasi

Dalam hubungan kekerabatan masyarakat Jawa terdapat pemahaman bahwa anggota keluarga yang kaya merasa berkewajiban membantu anggota keluarga yang miskin atau belum berkecukupan. Hal itu dilakukan dengan bantuan materi sehingga diharapkan anggota keluarga yang terbantu dapat terangkat derajat kehidupannya. Hal ini telah digambarkan dalam cerpen “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan” ketika lelaki desa berfantasi tentang

kehidupan yang akan dijalani jika ritual pesugihan berhasil dan menjadi kaya. Dalam subpembahasan sebelumnya telah dikemukakan bahwa kekayaan bukan hanya perihal uang, melainkan juga ketika harga diri dan nasib dapat diangkat melalui pemakaian materi yang memberikan nilai dan arti. Hal itu ditujukan bagi istri, anak, dan sanak saudara yang lain karena jika kaya nanti, lelaki desa merasa perlu membantu saudara-saudaranya.

Ia akan membelikan truk supaya keponakannya tidak usah ke kota. Dan adiknya yang bungsu, yang jadi TKI di Bahrain, akan dipanggilnya pulang, sebab cukup banyak yang bisa dikerjakan di rumah. Lebih dari segalanya, ia akan pergi pada lurah dan menyerahkan tanahnya yang seperempat hektar dengan gratis yang semula dipatok dengan harga lima ratus rupiah semeter untuk pembangunan lapangan golf (AAMK, 1997).

Kutipan di atas menggambarkan rencana membantu adik dan keponakannya jika nanti sudah kaya dalam hubungan kekerabatan. Terdapat fakta yang perlu diperhatikan dari kutipan di atas, yakni adik dan keponakannya bekerja di luar desa, di kota dan di luar negeri (Bahrain). Oleh karena itu, dengan kekayaan yang dimilikinya nanti, ia berencana “membelikan truk” bagi keponakan dan adiknya yang bekerja sebagai TKI akan “dipanggil pulang”. Kedua hal tersebut merupakan gaya simbolisme yang mengimplikasikan bahwa mereka yang berada di luar desa akan dipanggil kembali ke desa, kembali pada asalnya, dan diberikan pekerjaan atau tugas tertentu agar tidak lagi kembali ke kota dan negara lain. Dalam kutipan di atas dinarasikan, agar keponakan *tidak usah ke kota*.

Simbol mengevokasi emosi, yang berarti menyampaikan sesuatu tidak secara langsung, tetapi tertunda dan termediasi (Ratna, 2016: 173). Beberapa simbol dalam kutipan di atas memaknakan kontestasi antara desa (*rural*) dan kota (*urban*) yang dikotomis. Meskipun struktur sosial dan ekonomi antara desa dan kota berangsur-angsur sama, perbedaan desa dengan kota masih relevan, terutama dengan kriteria sosial-ekonomi (Batabyal, Higano, dan Nijkamp, 2020: 4; Konjar, Kosanović, Popović, dan Fikfak, 2018: 150). Desa masih dipandang sebagai ruang yang tidak menjanjikan apa pun, sedang kota dipandang sebagai ruang yang menjanjikan kehidupan materi yang lebih baik. Dalam pemahaman ini desa menjadi ruang subordinat yang termarginalkan dan kota menjadi ruang dominan.

Untuk melawan dominasi tersebut, lelaki desa mencari jalan keluar dengan melakukan pesugihan untuk mendapatkan kekayaan. Materi merupakan fantasi masyarakat pada tahap fungsional yang makin terkooptasi dalam sistem kapitalisme modern, yang membuatnya makin berhasrat untuk mengejar kekayaan. Akan tetapi, keterbatasan dan kemiskinan membuatnya tidak dapat melakukan apa pun. Ia memiliki mekanisme mistis,

yaitu pesugihan. Inilah yang disebut dengan trajektori dalam tahap perkembangan kebudayaan manusia. Trajektori dimaksudkan untuk berkontestasi dan melawan dominasi kota. Dalam rangka perlawanan itu, lelaki desa berfantasi jika ia sudah kaya nanti, ia akan menarik sanak saudaranya dari kota sebagai pusat dominasi yang telah memarginalkannya (Supriatin, 2015: 107). Dengan demikian simbolisme di atas menggambarkan kontestasi dan perlawanan terhadap dominasi kota.

3.3.3 Ritual Pesugihan dan Politik Kolektivitas

Menurut Hegland (1996: 131), politik merupakan semua hal yang berkaitan dengan organisasi dan distribusi kekuasaan serta cara seseorang memengaruhi orang lain untuk mendapatkan yang mereka inginkan. Penelitian ini mengemukakan istilah politik kolektivitas yang mengacu pada distribusi dan pemerolehan kekuasaan oleh seseorang dalam posisinya sebagai bagian dari kolektivitas. Level kedua dalam konsep kolektivitas ialah analisis terhadap kolektivitas partikular (Haugaard dan Maleseviç, 2002: 2). Dalam “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan” kolektivitas yang dimaksud ialah masyarakat desa. Dalam hal ini ritual berkaitan dengan politik yang melambangkan relasi kuasa, melegitimasi tatanan politik yang mapan, dan melawan kekuasaan dominan, menjadi alat yang kuat untuk menghasilkan pengaruh politik (Hegland, 1996: 131; Kertzer, 1974: 375).

Sejak semula politik kolektivitas telah tergambarkan dalam cerpen ketika lelaki desa ingin mempekerjakan keponakan dan adiknya melalui pembelian truk dan pemanggilan pulang dari Bahrain. Meskipun peristiwa tersebut hanyalah fantasi tokoh, paling tidak telah tergambar politik kekuasaan pada tataran keluarga. Di sini telah terbangun relasi patron-klien. Lelaki desa sebagai patron merupakan pihak yang berkuasa dan kaya sehingga merasa mampu memberikan bantuan pekerjaan kepada sanak saudaranya sebagai klien yang tidak berdaya (Hefni, 2009: 17). Jika ditarik pada ruang lingkup yang lebih luas, lelaki desa memanfaatkan pula hasil pesugihan yang berupa kekayaan untuk berkontestasi dengan kultur politik dominan. Resistensi ditujukan pada dominasi kota yang memarginalkan desa, yang membuat adik dan keponakannya harus menyerahkan diri pada kekuasaan dominan tersebut dengan pergi ke desa, bahkan luar negeri.

Lebih dari segalanya, ia akan pergi pada lurah dan menyerahkan tanahnya yang seperempat hektar dengan gratis yang semula dipatok dengan harga lima ratus rupiah semeter untuk pembangunan lapangan golf (AAMK, 1997).

Resistensi terhadap kota dalam kontestasi urban-rural tampak pada kutipan di atas meskipun tidak secara langsung. Selain politik kolektivitas pada ranah keluarga melalui relasi patron-klien, kekuasaan juga dibangun dalam tataran masyarakat. Jika nanti sudah kaya, lelaki desa akan menyerahkan tanahnya secara gratis, tanah yang sebelumnya ditawarkan hanya seharga lima ratus rupiah semeter. Di sini terlihat bahwa lelaki itu tidak ingin berjarak dari kolektivitasnya yang partikular, yaitu masyarakat desa. Hal itu ditempuhnya dengan niat untuk mewakafkan tanah agar dapat dibangun untuk kepentingan kolektif. Namun, di sini terkandung gaya simbolisme, yaitu “menyerahkan ... dengan gratis”, yang artinya ia memberi dengan sukarela tanpa motif apa pun. Namun demikian, hal itu bukanlah aktivitas netral. Lagi pula, pemakaian simbol dalam kutipan di atas memaknakan kekuasaan yang dikonstruksi oleh lelaki desa.

Kekuasaan di atas berkaitan dengan kekayaan. Karena lelaki desa mendapatkan harta kekayaan yang tidak akan pernah habis, ia merasa tidak lagi membutuhkan seperempat tanah miliknya. Pilihannya mewakafkan kepada masyarakat desa. Di sini terbangun relasi kuasa antara dirinya dengan masyarakat yang direpresentasikan lurah sebagai pemimpin lokal. Selain itu, kekayaan yang dimilikinya sebagai hasil pesugihan menjadi alat yang legitimatif untuk menghasilkan efek politis, yaitu membangun posisi bahwa dirinya merupakan orang kaya di desa tersebut dan telah memberikan tanahnya bagi kebermanfaatan masyarakat atau kolektivitas.

Gaya simbolisme juga begitu sarat pada frasa *pembangunan lapangan golf*. Alasan menghadirkan jenis olahraga tersebut, dalam kerangka pikir Buordieu, Kahma (2012: 2) menunjukkan bahwa golf adalah salah satu olahraga individual yang menjadi preferensi bagi kelas atas. Dalam konteks cerpen ini boleh jadi terkesan aneh ketika lelaki membayangkan tanahnya bagi pembangunan lapangan golf, olahraga yang dekat dengan kehidupan urban. Di sinilah simbolisme bekerja untuk menunjukkan perlawanan terhadap kota bahwa desa tidak selamanya ditempatkan pada posisi subordinat atas kota. Pembangunan tersebut menunjukkan bahwa terdapat upaya untuk memberdayakan desa sebagai wacana tandingan terhadap kota yang selama ini dipertentangkan secara antagonistik.

Dalam cerpen “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan”, ditengarai bahwa hubungan ritual pesugihan dan politik kolektivitas saling berhubungan seperti dikemukakan oleh Friedrich (dalam Kertzer, 1974: 375). Interdependensi mengimplikasikan bahwa kedua hal merupakan variabel bebas yang bisa menentukan satu sama lain. Hal ini tidak terjadi dalam cerpen ini. Selain itu, hubungan tersebut juga tidak terjalin secara langsung, tetapi dimediasi oleh kekayaan. Pesugihan menghasilkan kekayaan, kekayaan menjadi alat untuk

membangun relasi kuasa terhadap sanak saudara dan masyarakat. Politik kolektivitas hanya dapat dioperasikan ketika lelaki desa memiliki kekayaan melalui ritual pesugihan. Dengan demikian, ditemukan pola bahwa politik kolektivitas merupakan variabel terikat atas ritual pesugihan.

4. Simpulan

Terdapat beberapa hal yang ditekankan dalam penelitian ini. Pertama, penelitian ini mengafirmasi asumsi bahwa selalu terbuka kemungkinan untuk mengaji teks prosa dengan teori stilistika. Dengan stilistika, cerpen “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan” dikonkretisasi dan dimaknai secara hermeneutik untuk menemukan berbagai gaya bahasa yang terkandung di dalamnya dan menjelaskan gambaran manusia dan desa, ritual pesugihan, dan motif ekonomi dan politik yang mendasari dilakukannya ritual pesugihan. Kedua, dengan pembongkaran secara stilistis, cerpen ini menggambarkan sosok lelaki desa dan kehidupan desa yang partikular dan panoramik, serta hidup dalam kemiskinan sehingga tidak ada pilihan lain selain mencari kekayaan melalui pesugihan yang digambarkan secara kronologis, yang memperlihatkan proses pesugihan dari awal perjalanan hingga hasil akhir yang diperoleh, yaitu kegagalan. Ritual pesugihan dilakukan untuk motif ekonomi, yaitu mengatasi kemiskinan yang berarti motif ekonomi, kontestasi, dan resistensi atas kota sebagai kultur dominan serta politik kolektivitas sebagai motif politik.

Daftar Pustaka

- Andini, A. D., & Utami, R. R. (2021). Anggara Kasih: Hujan dalam Serat Pawarsakan dan Mitos yang Melekat di Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 557–576.
- Andreanto, R. (2008). *Waktu Terbaik Penurunan Keputusan Raja: Analisis Berdasarkan Unsur Penanggalan pada Prasasti Jawa Kuno Abad ke-9 dan ke-10 Masehi*. Universitas Indonesia.
- Anwar, S. (2019). Peran Stilistika dalam Kritik dan Karya Sastra. Dalam Pujiharto & S. Anwar (Eds.), *Teroka: Bunga Rampai Bahasa dan Sastra* (pp. 217–229). Yogyakarta: Interlude.
- Batabyal, A.A., Higano, Y., & Nijkamp, P. (2020). *Introduction to “Rural-Urban Dichotomies and Spatial Development in Asia”* (No. 103916,). München.
- Bookman, M.Z. & Bookman, A.S. (2009). *Economics in Film and Fiction*. Lanham, New York, Toronto, dan Plymouth: Rowman & Littlefield Education.
- Daeli, O. O. (2015). Pesugihan: Hubungan Uang dan Mistik dalam Perspektif Antropologis. *Extension Course Filsafat (ECF)*, 1, 1–9.

- Ekasiswanto, R. (2001). Metafor Ricoeur: Penerobosan Dunia Simbolik Cerpen “Rumah yang Terbakar” Karya Kuntowijoyo. *Humaniora*, XIII(3), 233–239.
- Faruk. (2007). *Belenggu Pasca-Kolonial: Hegemoni & Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2020). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gottowik, V. (2018). Pilgrims, prostitutes, and ritual SeKs: Heterodox ritual practices in the context of the Islamic veneration of saints in central Java. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 174(4), 393–421. <https://doi.org/10.1163/22134379-17404001>
- Haugaard, M., & Malesević, S. (2002). Introduction: The Idea of Collectivity. In M. Haugaard & S. Malesević (Eds.), *Making Sense of Collectivity: Ethnicity, Nationalism and Globalisation* (pp. 1–11). London dan Sterling: Pluto Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctt18fs3xd.10>
- Hefni, M. (2009). Patron-Client Relationship pada Masyarakat Madura. *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 15(1), 15–24.
- Hegland, M. E. (1996). Religion, Ritual, and Politics. *Political and Legal Anthropology Review*, 19(1), 131–144. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/24498070>
- Horton, J. & Baumeister, A.T. (1996). Literature, philosophy and political theory. In J. Horton & A.T. Baumeister (Eds.), *Literature and the Political Imagination* (pp. 1–31). London and New York: Routledge.
- Huda, S. (2020). Taburan Sedekah dari Seorang Mayat. Retrieved from Pepnews! website: <https://pepnews.com/humaniora/p-c159d266f96326f/taburan-sedekah-dari-seorang-mayat>
- Kahma, N. (2012). Sport and social class: The case of Finland. *International Review for the Sociology of Sport*, 47(1), 1–18. <https://doi.org/10.1177/1012690210388456>
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kertzer, D. I. (1974). Politics and Ritual: The Communist Festa in Italy. *Anthropological Quarterly*, 47(4), 374–389. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/3316605>
- Konjar, M., Kosanović, S., Popović, S. G., & Fikfak, A. (2018). Urban/Rural Dichotomy and the Forms-In-Between Miha. In A. Fikfak, S. Kosanović, M. Konjar, & E. Anguillari (Eds.), *Sustainability and Resilience: Socio-spatial Perspective* (pp. 149–169). Netherlands: TU Delft Open. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809665-9.10491-4>
- Krisnawati, D., Martono, & Priyadi, A. T. (2015). Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen “KOMPAS” Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi Karya Kuntowijoyo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(11), 1–14.

- Mashuri. (2018). Cerita-Cerita Pesugihan di Jawa: Pola Kekerabatan Sastra dan Paradoks Teks-Konteks. In *Kongres Bahasa Indonesia*. Jakarta. Retrieved from <http://repositori.kemdikbud.go.id/10112/>.
- Pradopo, R. D. (2020). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2016). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriatin, Y. M. (2015). Potret Urban dalam Cerpen “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan” Karya Kuntowijoyo. *Kandai*, 11(1), 99–109.
- Tanudirjo, D. A. (2017). Reflection on the Production of Knowledge: From Postmodernism to Pseudoscience. *Jurnal Humaniora*, 29(1), 3–11. <https://doi.org/10.22146/jh.v29i1.22559>.
- Taufiqurrohim. (2019). From the World Religion View to the Geertzian Approach in Interpreting A Culture: An Excursion to Traditional Economic Ritual of Javanese in Langsih Cave. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1), 101–118. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v19i1.1575>.
- Umam, K. (2018). Mitos dan Realitas dalam Tiga Cerpen Kuntowijoyo. *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) 40: Peran Strategis Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dalam Dinamika Konflik Sosial Serta Penanaman Nilai Karakter Profetik Menghadapi Revolusi Industri 4.0.*, 321–330. Pekalongan: Unikal Press.
- Wahyuti, Y., Syafrial, & Rumadi, H. (2019). Makna Simbolik pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Dusun Tegal Rejo Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat Sumatera Utara. *Jurnal Tuah: Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 1(2), 163–171.
- Whitebrook, M. (1996). Taking the narrative turn: what the novel has to offer political theory. In J. Horton & A.T. Baumeister (Eds.), *Literature and the Political Imagination* (pp. 32–53). London and New York: Routledge.
- Windayanto, R. N. A. (2020). Mistisisme Jawa dalam Cerpen “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan” karya Kuntowijoyo: Tinjauan Realisme Magis Wendy B. Fariz. *Neologia*, 1(3), 160–174.